

# ATAVISME

23 (1), 2020

## DAFTAR ISI

<i>Gaze</i> Puisi “Atta’syirah” Hisyam Aljakh ( <i>Hisyam Aljakh’s Gaze in “Atta’syirah”</i> ) <i>M. Hafidzulloh S. M., Aprinus Salam</i>	1-16
Genre Problematik <i>Cinta Tak Pernah Tua</i> Karya Benny Arnas (Poblematic Genre of Benny Arnas’ <i>Cinta Tak Pernah Tua</i> ) <i>Eggy Fajar Andalas</i>	17-32
Dekonstruksi Narasi <i>Subaltern</i> Siti Walidah dalam Naskah Drama <i>Nyai Ahmad Dahlan (2017)</i> Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan <i>Subaltern</i> Gayatri Spivak ( <i>The Deconstruction of Siti Walidah’s Subaltern Narration in Dyah Kalsitorini’s Drama Script of Nyai Ahmad Dahlan (2017): Gayatri Spivak’s Subaltern Approach</i> ) <i>Budi Tri Santosa, Yesika Maya Ocktarani</i>	33-43
Memahami Tanda-Tanda Kehancuran Kerajaan Majapahit dalam Novel <i>Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Cinta Selir Cina (Understanding The Signs of Majapahit Kingdom’s Destruction in Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Cinta Selir Cina Novel)</i> <i>Silvia Rosa, Surya Dewi Fatma</i>	44-61
Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia ( <i>A Comparative Feminist Approach on The Variety of Rewriting Sita’s Agni Pariksha in Three Indonesian Poems</i> ) <i>Dipa Nugraha, Suyitno</i>	62-74
Simbolisme Puisi Sufistik Odhy’s (Kajian Antologi Puisi <i>Rahasia Sang Guru Sufi</i> ) ( <i>Symbolism of Odhy’s Sufistic Poetry (Study of Poetry Antology Rahasia Sang Guru Sufi)</i> ) <i>Khairul Fuad</i>	75-88
Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo ( <i>Natural and Animal Sufistic Images in Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, and Kuntowijoyo Poetries</i> ) <i>Sujarwoko</i>	89-103
Hubungan Intertekstual Novel <i>Candra Kirana</i> dan “Tjerita Panji Angreni”: Perspektif Riffaterre ( <i>Intertextuality on Candra Kirana Novel and “Tjerita Panji Angreni”: Riffaterre’s Perspective</i> ) <i>Muhammad Rosyid H.W.</i>	104-116

Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (*Figurative Language in the Form of Conceptual Metaphor in Fiersa Besari's Novel of Garis Waktu*) 117-133  
*Buyung Ardiansyah, Dwi Purnanto, Agus Hari Wibowo*

## PRAKATA

Relasi budaya, ideologi, dan politik identitas dengan sastra tidak hanya terwujud dalam dimensi transformasi nilai dan representasi bentuk estetika karena hal ihwal tersebut memiliki dimensi yang kompleks dengan sastra sebagai sebuah produk kebudayaan. Di sisi yang berbeda, bidang keilmuan sastra semakin terbuka, sehingga memungkinkan sistem sastra dapat didekati dari berbagai perspektif dan tidak sebatas pada dimensi kesusasteraan semata. Hal itu terdapat pada *Atavisme*, 23 (1) 2020, yang menampilkan sembilan artikel. Satu artikel membahas ideologi pengarang dalam karya seorang penyair Arab, sedangkan delapan artikel lainnya membahas karya sastra Indonesia modern, dan di antara tujuh artikel lainnya membahas budaya, kearifan lokal, dan politik identitas dalam karya.

Artikel Hafidzulloh dan Aprinus Salam membicarakan *gaze* puisi “Atta’syirah” Hisyam Aljakh dari perspektif Žilavoj Žižek. Peneliti mengungkap upaya yang dilakukan pengarang untuk memperlihatkan subjektivitasnya menuju posisi ‘yang riil’. Dari penelusurannya dapat dikenali ideologi tertentu dari pengarang yang terkonstruksi secara sistemik dan direpresentasikan dalam karya sebagai penjelmaan simbolis ‘yang lain’, dan dijadikan sebagai objek hasrat.

Artikel Eggy Fajar Andalas terkait kumpulan cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas. Peneliti mengungkap adanya permasalahan genre antara sebagai kumpulan cerpen atau novel pada karya tersebut dengan menggunakan naratologi Genette. Diketahui, dimensi genre karya sastra tidak bersandar pada dimensi di luar karya, sehingga memunculkan ambiguitas genre berdasarkan struktur naratif karya.

Budi Tri Santosa dan Yesika Maya Oktarani menggunakan perspektif Spivak ihwal *subaltern* terhadap naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017). Titik tekan tulisan pada suara perempuan Jawa Islam yang direpresentasikan pada sosok Nyai Ahmad Dahlan. Bangunan narasi untuk menyuarakan perempuan Islam Jawa, sebagai politik identitas dalam drama tersebut, dominan dengan wacana kolonialis medan pengarang menjadikannya sebagai ideologi perlawanan kalangan *subaltern*.

Silvia Rosa dan Surya Dewi Fatma meneliti tanda-tanda kehancuran Majapahit dalam *Sabdo Palon Pudarnya Surya Majapati: Tragedi Cinta Selir Cina* dari sudut pandang semiotik. Peneliti mengungkap makna lima penanda dalam novel meliputi dari anasir rembulan merah, bintang, bayang-bayang kebakaran istana, bulan dimangsa bayang-bayang, dan keruntuhan gapura Kerajaan Keling, sebagai relasi pe-tanda-penanda terhadap kehancuran Majapahit dalam novel.

Dipa Nugraha dan Suyitno meneliti tiga karya sastrawan Indonesia berbentuk puisi yang bertema Agni Pariksha Sita atau upacara penyucian Sita dengan api melalui pendekatan sastra bandingan feminis. Meski ketiga karya tersebut hasil

karya penulis laki-laki, tetapi mereka melakukan kritik pada karya asal atau hipogram dari epos Ramayana yang sangat dominan ideologi patriaknya, sehingga kritik tersebut sejalan dengan gagasan feminisme.

Tulisan Khairul Fuad terkait antologi puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya sastrawan Kalimantan Barat dari perspektif simbolisme. Fuad menelisik simbol kosmologi dan ontologi seputar hubungan manusia dengan Tuhan. Hal itu karena dalam mengenal Tuhan, ada tahapan dan pendakian dari alam rendah ke alam tinggi, sehingga yang diungkap adalah subjek dan pengalamannya sebagai sebuah simbol psikologis.

Sujarwoko mengkaji imaji sufistik berupa alam dan binatang dalam puisi Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Peneliti menemukan beberapa hal dalam penelusurannya, terutama dalam penggunaan imaji alam dan binatang sebagai citraan dan gambaran batin penyair dalam perjalanan rohani menuju keindahan hakiki.

Muhammad Rosyid mengkaji intertekstualitas novel *Candra Kirana* dan “Tjerita Panji Angreni”. Dengan menggunakan teori Riffatere diketahui relasi antara dua karya tersebut meliputi tema, citra tokoh, dan alur. Meski demikian, terdapat lapis makna yang berbeda di antara keduanya, yang merupakan transformasi makna progresif seperti makna nasionalisme, gender, demokrasi, dan religiusitas.

Buyung Ardiansyah, Dwi Purnanto, dan Agus Hari Wibowo mengkaji gaya bahasa novel *Garis Waktu* dengan fokus pada metafora konseptual. Para peneliti menemukan bahwa pemakaian gaya bahasa metafora dalam novel tersebut memiliki fungsi estetika, nilai-nilai, kebahasaan, dan lainnya, yang diklasifikasi menjadi empatbelas macam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjabarkan keberadaan metafora dalam karya tetapi dampak estetika dan fungsinya dalam membangun novel.

Diharapkan hasil temuan para peneliti tersebut tidak hanya sebagai akumulasi keilmuan dan tanggung jawab intelektual semata, tetapi sebagai bentuk dialektika antara ‘yang riil’ dan ‘yang simbolis’ yang tidak pernah selesai dalam ranah kreativitas, baik dalam kesusastraan maupun dalam kebudayaan. Ketegangan antara konvensi dan inovasi yang dapat semakin memperkaya batin kehidupan.

**Redaksi**

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BEBESTARI

Redaksi *Atavisme* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah *me-review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Atavisme*, 23 (1), 2020. Mitra bebestari itu adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. (Universitas Airlangga, Surabaya)

Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Universitas Udayana, Denpasar)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (Universitas Negeri Malang, Malang)

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum. (Universitas Jember, Jember)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Badan Litbang, Kementerian Agama, Jakarta)

Nur Wulan, Ph.D. (Universitas Airlangga, Surabaya)

Wening Udasmoro, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Universitas Islam Negeri Malang, Malang)

Dr. Cahyaningrum Dewojati, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Wigati Yektiningtyas-Modouw, M.Hum. (Universitas Cendrawasih, Papua)

Dr. Dwi Susanto, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Surakarta)

# ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

---

DDC 811.07

M. Hafidzulloh S. M., Aprinus Salam (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)  
*Gaze* Puisi "Atta'syirah" Hisyam Aljakh  
*Atavisme*, 23 (1), 2020, 1-16

Penelitian ini bertujuan membahas konsep *gaze* Hisyam Aljakh dengan perspektif Slavoj Žižek. Diskursus mengenai *gaze* dalam karya sastra menyangkut narasi representasi subjek pengarang dari eksterioritas simbolisnya. Representasi dari *the other* ini mengindikasikan adanya ideologi tertentu pada pengarang yang sudah terkonstruksi secara sistemik dan direpresentasikan melalui uraiannya. Penjelmaan simbolis *the other* terhadap ideologi pengarang membuatnya terjerembap pada tataran simbolis, kemudian menjadikannya sebagai objek penyebab hasrat. Dalam konteks penelitian ini, *gaze* memperlihatkan bagaimana upaya yang dilakukan pengarang untuk memperlihatkan subjektivitasnya menuju posisi *the real*. Interpelasi *the other* terhadap subjek pengarang diperlihatkan dalam puisi "Atta'syirah" karya Hisyam Aljakh yang mengilustrasikan adanya konstruksi simbolis dari eksternal pengarang. Dengan metode analisis tekstual dan identifikasi konstruksi simbolis, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *gaze* berhasil mengkonstruksi ideologi pengarang dengan perjumpaan simbolis yang merepresentasikan eksternalnya sekaligus menunjukkan bahwa tulisan itu merupakan representasi dari tatanan simbolisnya.

---

DDC 813.07

Eggy Fajar Andalas (Universitas Muhammadiyah Malang)  
Genre Problematik *Cinta Tak Pernah Tua*  
Karya Benny Arnas

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 17-32

Pada September 2014, Gramedia memperkenalkan karya Benny Arnas yang berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* ke publik sebagai kumpulan cerita pendek. Meskipun kedua belas judul cerita yang ada di dalam karya ini ditulis dan telah dimuat sebelumnya dalam berbagai media massa nasional pada rentang tahun 2010-2014, pembaca akan menemukan keterjalinan kisah antarjudul cerita di dalamnya. Hal ini menyiratkan adanya "problematik" naratif sekaligus genre yang menyertai kelahiran karya ini. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah *Cinta Tak Pernah Tua* merupakan sebuah karya sastra bergenre kumpulan cerita pendek, seperti yang dilabelkan oleh penerbitnya, atau sebuah novel? Mengapa karya ini menjadi problematik jika dilihat berdasarkan genrenya? Dengan melakukan pembacaan dekat dengan perspektif naratologi Gerard Genette, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *Cinta Tak Pernah Tua* bukanlah kumpulan cerita pendek, tetapi novel meskipun secara genealogis kelahiran kedua belas kisah sebagai satuan cerita yang terpisah. Pemahaman terhadap dimensi genre sebuah karya sastra tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor yang berasal dari luar dimensi naratif karya.

---

DDC 812.07

Budi Tri Santosa, Yesika Maya Ocktarani (Universitas Muhammadiyah Semarang)  
Dekonstruksi Narasi *Subaltern* Siti Walidah dalam Naskah Drama *Nyai Ahmad Dahlan (2017)* Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan *Subaltern* Gayatri Spivak  
*Atavisme*, 23 (1), 2020, 33-43

Perempuan Jawa Islam masih dinilai tidak memiliki hak berbicara di era prakemerdekaan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki modal kultural, kapital, dan bahkan modal teologi. Penelitian ini mengkaji tokoh Siti Walidah sebagai perempuan Jawa Islam yang dinarasikan oleh pengarang drama sebagai tokoh yang menyuarakan identitas perempuan Jawa Islam. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa naskah drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) dengan metode analisis dekonstruksi dari Spivak mengenai *subaltern*. Teknik analisisnya adalah dengan mencermati narasi suara *subaltern* perempuan Jawa Islam oleh pengarang, kemudian narasi tersebut ditunda pemaknaannya. Penelitian ini menemukan bahwa narasi Siti Walidah untuk mengangkat suara *subaltern* perempuan Jawa Islam terjebak pada ideologi kolonialisme. Secara kolonialisme, perempuan Jawa Islam secara keseluruhan menjadi komoditas Siti Walidah untuk membangun narasinya

---

DDC 401.41

Silvia Rosa, Surya Dewi Fatma (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas)

Memahami Tanda-Tanda Kehancuran Kerajaan Majapahit dalam Novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Cinta Selir Cina*

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 44-61

Penelitian ini membahas lima penanda penting dalam novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* yang berkorelasi dengan keruntuhan kerajaan setelah dipimpin oleh Bhre Kertabhumi. Kelima penanda tersebut adalah: bulan berwarna merah semangka; sekumpulan bintang mengitari bulan berwarna merah; bayangan kebakaran Kedathon Majapahit dalam semedhi Bhre Kertabhumi; bulan termakan bayangan hitam dalam penglihatan Arya Bangah dan Arya Gajah Para; dan keruntuhan gapura istana Kerajaan Keling ketika menyambut saudagar Tiongkok. Metode yang digunakan adalah metode semiotik dengan penyajian hasil berupa paparan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menyingkap peristiwa yang tidak

terpublikasikan selama ini, khususnya terkait masalah asmara Raja Bhre Kertabhumi dengan selir dari Cina yang bernama Siu Ban Ci. Kelima penanda tersebut berkorelasi dengan masalah asmara yang secara perlahan, tetapi pasti menjadi faktor yang memperlemah kejayaan Majapahit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima penanda itu mengandung makna petaka besar untuk kerajaan.

---

DDC 802.953

Dipa Nugraha, Suyitno (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Sebelas Maret)

Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 62-74

Babak Agni Pariksha (percobaan api atas Sita) di dalam kisah Ramayana telah menginspirasi banyak sastrawan Indonesia di dalam menghasilkan karya-karya sastra. Selama ini kajian mengenai karya yang terinspirasi oleh Agni Pariksha sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang menggunakan pendekatan sastra bandingan feminis. Di samping itu, masih terdapat keraguan mengenai keterlibatan laki-laki di dalam feminisme dan/atau kritik terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan feminis terhadap tiga sajak: "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo, "Sita Sihir" karya Sapardi Djoko Damono, dan "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" karya Soni Farid Maulana. Pembacaan cermat dan analisis isi dilakukan atas ketiga sajak untuk menyibak makna laten bernuansa feminisme sembari dibandingkan dengan kisah asli Ramayana. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketiga sajak mengkritik representasi ideal dari konstruksi relasi gender heteroseksual di dalam sistem patriarki yang terbangun dari kisah Ramayana. Temuan ini memberikan bukti bahwa laki-laki pun dapat mengajukan kritik terhadap sistem patriarki dari posisi mereka sebagai laki-laki dan sekaligus mengartikulasikan pandangan mereka yang koheren dengan gerakan feminisme.

---

DDC 401.41

Khairul Fuad (Balai Bahasa Kalimantan Barat)

Simbolisme Puisi Sufistik Odhy's (Kajian Antologi Puisi *Rahasia Sang Guru Sufi*)

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 75-88

Penelitian ini bertujuan mengetahui simbolisme pada puisi sufistik sastrawan Kalimantan Barat, Odhy's, di dalam antologi berjudul *Rahasia Sang Guru Sufi*. Sufisme terkait dengan hubungan mistik dengan Tuhan maka simbol psikologi dipilih untuk menggambarkan keadaan dan situasi hubungan tersebut. Terkait juga dengan perjalanan atau pendakian dari alam rendah ke alam tinggi maka simbol kosmologi dan ontologi dipilih untuk menggambarkan rangkaian pendakian sampai ke puncak alam tinggi. Kedua simbol tersebut menjadi bahasan, sebagai terapan lain dari terapan selama ini yang tertuju kepada sebuah tanda. Metode yang digunakan adalah deskripsi dengan teori simbolisme untuk membangkitkan pengalaman hubungan mistik yang dilewati melalui pendakian menuju Tuhan dalam puisi-puisi Odhy's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah harus ditempuh untuk memperoleh pengalaman mistik dengan Tuhan, yaitu langkah penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sampai langkah membuka hijab (*mukasyafah*). Kemudian, langkah-langkah tersebut melalui pendakian dari alam *nasut*, alam *malakut*, dan alam *jabarut* untuk sampai kepada Tuhan. Penelitian ini akan menjadi bagian dari sumbangsih perjalanan perkembangan sufistik di Kalimantan Barat melalui sastra dan menambah khazanah sastra sufistik melalui kajian.

---

DDC 801.951

Sujarwoko (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri)

Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 89-103

Puisi sufistik sebagai abstraksi kehidupan dunia sufi dapat digunakan untuk melihat

jatuh banggunya seorang sufi dalam pendakian rohani. Untuk melukiskan pendakian rohani, puisi sufistik menggunakan imaji alam dan binatang. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna dan mendeskripsikan imaji sufistik alam dan binatang dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan teori estetika sufistik puisi Braginsky dan metode deskriptif kualitatif dengan data karya-karya ketiga penyair tersebut. Hasil penelitian menunjukkan puisi sufistik karya ketiga penyair tersebut menggunakan berbagai imaji alam: cahaya, gelombang, batu, rumput, pohon, dan angin. Imaji binatang yang digunakan, meliputi: kupu-kupu, kucing, cengkerik, gajah, semut, dan singa. Imaji sufistik alam sebagai sarana untuk menggambarkan kedekatan dan penyatuan diri dengan Tuhan, sedangkan imaji sufistik binatang untuk melukiskan hakikat *salik* dan liku-liku perjalanan rohani yang dialami pejalan yang sedang mengalami hambatan dan ancaman dalam upaya menuju keindahan rohani sebagai puncak keriangangan spiritual.

---

DDC 801.953

Muhammad Rosyid H.W. (Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga)

Hubungan Intertekstual Novel *Candra Kirana* dan "Tjerita Panji Angreni"; Perspektif Riffaterre

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 104-116

Penelitian ini bertujuan membahas hubungan intertekstual novel *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi dengan "Tjerita Panji Angreni". Unsur apa saja dan bagaimana novel *Candra Kirana* memiliki hubungan intertekstual dengan "Tjerita Panji Angreni" sebagai teks hipogramnya adalah pertanyaan studi ini. Dalam menelaah hubungan intertekstual ini, penulis menggunakan teori intertekstual Michael Riffaterre yang menitikberatkan pada analisis isi dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Temuan penelitian ini adalah bahwa novel *Candra Kirana* menunjukkan hubungan intertekstual dengan "Tjerita Panji Angreni" melalui unsur tema, citra tokoh, dan alur cerita. Meskipun demikian, novel *Candra*

*Kirana* juga mentransformasikan makna-makna progresif yang berbeda dengan “Tjerita Panji Angreni”, seperti makna nasionalisme yang berupa cinta akan kerajaan, makna kesetaraan gender yang berupa kesetiaan laki-laki, keberanian, kekuatan, perjuangan dan ketidakpasrahan perempuan, makna kerakyatan dengan pelibatan tokoh utama dari kalangan rakyat dan makna religiusitas yang berbentuk dasar niat Panji dalam mencari pasangan hidup.

---

DDC 080.032 07

Buyung Ardiansyah, Dwi Purnanto, Agus Hari Wibowo (Universitas Sebelas Maret)

Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 117-133

Penelitian ini bertujuan membahas klasifikasi domain sumber pada pembentukan metafora konseptual dan menjelaskan berbagai fungsinya terhadap narasi cerita maupun pembaca. Sumber data penelitian adalah novel *Garis Waktu* (2016) karya Fiersa Besari. Data penelitian ialah kalimat yang mengandung pembentukan metafora konseptual. Pendekatan penelitian menggunakan des-

kriptif kualitatif dengan pemerolehan data melalui relevances sampling. Pendekatan teori menggunakan penentuan klasifikasi domain sumber metafora konseptual dan strukturalisme kesusastraan. Metode analisis menggunakan metode analisis isi, introspektif, dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan metafora konseptual oleh seorang penulis dalam karyanya memiliki berbagai fungsi. Berbagai fungsi pembentukan metafora konseptual yang dijumpai ialah memberikan nilai filosofis, menampilkan estetika berbahasa, memperkuat dan memperdalam makna yang terkandung, memperluas konsep makna, menghindari kebosanan dan kejenuhan pada diksi, memberikan gambaran fisik terhadap entitas abstrak, memberikan makna yang tersirat, menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks, serta memperjelas unsur ekspresif perasaan tokoh. Konsep makna yang merujuk pada pengklasifikasian domain sumber ditemukan sebanyak 14 klasifikasi.

---

# ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

---

DDC 811.07

M. Hafidzulloh S. M., Aprinus Salam (Faculty of Humanities, Gadjah Mada University)

Hisyam Aljakh's *Gaze* in "Atta'syirah"

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 1-16

This research discusses the gaze concept of Hisyam Aljakh with Slavoj Žižek's perspective. The discourse on gaze in literary works concerns the author's narration of his subject representation and symbolic exteriority. This representation of the other indicates the author's certain ideology which is already systematically constructed and represented through the author's explanation. The symbolic embodiment of the other on the author's ideology brings it into the symbolic order, and subsequently makes it the object of desire. In this research, gaze illustrates the author's effort to expose his subjectivity leading to the real position. The interpellation of the other on the author's subject is portrayed on the poem of "Atta'syirah" by Hisyam Aljakh which illustrates the symbolic construction external to the author. With the textual analysis method and symbolic construction identification, this research found that the existence of gaze successfully constructs the author's ideology with a symbolic encounter that represents the external as well as reveals that the writing is a representation of the symbolic order.

---

DDC 813.07

Eggy Fajar Andalas (Muhammadiyah University of Malang)

Problematic Genre of Benny Arnas' *Cinta Tak Pernah Tua*

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 17-32

In September 2014, Gramedia introduced

*Cinta Tak Pernah Tua* written by Benny Arnas to the public as a collection of short stories. Although the twelve story-titles in this work have been written and previously published in various national mass media in the range of 2010—2014, readers will find that the stories intertwine. This implies "problematic" narrative as well as a genre that accompanied the creation of this work. This article aims to answer the question of whether *Cinta Tak Pernah Tua* is a literary work collection of short stories, as labeled by the publisher, or a novel? Moreover, considering its genre, why is this work so problematic? By doing a close reading with Gerard Genette's narratology perspective, this research argues that *Cinta Tak Pernah Tua* is not a collection of short stories, but was actually a novel although genealogically the twelve stories were produced as separate stories. The understanding of a literary work's genre dimension cannot rely on factors external to the narrative dimension of the work.

---

DDC 812.07

Budi Tri Santosa, Yesika Maya Ocktarani (Muhammadiyah University of Semarang)

The Deconstruction of Siti Walidah's Subaltern Narration in Dyah Kalsitorini's Drama Script of *Nyai Ahmad Dahlan* (2017): Gayatri Spivak's Subaltern Approach

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 33-43

Islamic Javanese women were still deemed not to have the right to speak in Indonesia's pre-independence era. That was because they did not have cultural capital, capital, and theological capital. This research examines Siti Walidah as an Islamic Javanese woman narrated by a drama author as a

character voicing the identity of an Islamic Javanese woman. This research used drama script of Nyai Ahmad Dahlan (2017) as the primary data with a deconstruction analysis method from Spivak on subaltern. The analysis technique was done by examining the subaltern voice narration of Islamic Javanese woman by the author which was then postponed the meaning of the narration. This research found that the narration of Siti Walidah to raise the subaltern voice of Islamic Javanese women who trapped in the patriarchal hegemony and colonialism. In colonialism, Islamic Javanese women as a whole became a commodity of Siti Walidah to build her narration

---

DDC 401.41

Silvia Rosa, Surya Dewi Fatma (Faculty of Humanities, Andalas University)

Understanding the Signs of Majapahit Kingdom's Destruction in the Novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit: Tragedi Cinta Selir Cina*

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 44-61

This research discusses five important markers in the novel *Sabda Palon Pudarnya Surya Majapahit* which correlate with the collapse of the kingdom after being led by Bhre Kertabhumi. That five markers are the watermelon red moon; a set of stars circling the red moon; the shadow of the Kedathon Majapahit fire in the Bhre Kertabhumi semedhi; moon was consumed by black shadows in the sight of Arya Bangah and Arya Gajah Para; and the collapse of the royal palace gate of Keling when welcoming Chinese merchants. The method used was a semiotic method with the results presentation in the form of descriptive analytical exposures. The results showed that this novel uncovered the unpublished events so far, especially related to the romance problem that struck Raja Bhre Kertabhumi with his concubine from China named Siu Ban Ci. The five markers correlated with the problem of romance which slowly but surely becomes a factor that weakened the triumph of Majapahit under the reign of Bhre Kertabhumi. This research concludes

that the five markers contain great disasters for the kingdom.

---

DDC 802.953

Dipa Nugraha, Suyitno (Muhammadiyah University of Surakarta, Sebelas Maret University)

A Comparative Feminist Approach on the Variety of Re-writing Sita's Agni Pariksha in Three Indonesian Poems

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 62-74

Agni Pariksha (Sita's Fire Ordeal) in Ramayana has inspired many Indonesian writers. Previous studies on the writings inspired by Agni Pariksha in Indonesian literature have never used feminist comparative literature approach. Moreover, there have been doubts on the involvement of men in feminism and/or in criticizing patriarchy. This study used feminist comparative literature approach on three Indonesian poems: "Asmaradana" by Subagio Sastrowardoyo, "Sita Sihir" by Sapardi Djoko Damono, and "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" by Soni Farid Maulana. These poems were close read and analyzed using content analysis to reveal their potential pro-feminism messages whilst also compared to the story of Ramayana. This study found that the three poems criticize the ideal representation of heterosexual gender relation construction in the patriarchal system based on the story of Ramayana. The findings suggest that men are able to give criticism towards the patriarchal system from their subject position as men while at the same time also articulate their pro-feminism stance.

---

DDC 401.41

Khairul Fuad (West Kalimantan Language Office)

Symbolism of Odhy's Islamic Mysticism Poetry (Study of Poetry Antology *Rahasia Sang Guru Sufi*)

*Atavisme*, 23 (1), 2020, 75-88

This research aims to identify the symbolism of West Borneo writer's mystical Islamic poetries, Odhy's, in his anthology

*Rahasia Sang Guru Sufi*. Sufism relates to mystical relation with God, and thus symbol of psychology is selected to describe the state and situation of those relation. Beside that, it also relates to journey or ascension from lower state to higher state; therefore, symbols of cosmology and ontology are selected to describe ascension succession to the peak of higher state. Both symbols become the discussion of the research as another application among existing applications usually aimed to a sign. Method used is description with symbolism theory to revivify the experience of mystical relation through ascension to God in Odhy's's poetries. From the analysis, it was found that the steps needed to achieve mystical experience with God include the self purification (*tazkiyyat al-nafs*) until the step of veil removal (*mukasyafah*). Then, those steps go through the ascension journey from *nasut* state, *malakut* state, and *jabarut* state to get to God. These research will become a contribution to the sufism development in West Borneo through literature and increase the sufism literature heritage through study.

---

DDC 801.951

Sujarwoko (University of Nusantara PGRI)  
Natural and Animal Sufistic Images in Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, and Kuntowijoyo Poetries  
*Atavisme*, 23 (1), 2020, 89-103

Sufistic poetry as an abstraction of sufi's world life can be used to see the rise and fall of a sufi in spiritual ascent. To describe spiritual ascent, sufistic poetry uses natural and animal images. The purposed of this research were to reveal the meaning and describe the sufistic images of nature and animals in Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, and Kuntowijoyo poems. This research used the sufistic poetry aesthetic theory of Braginsky and qualitative descriptive methods with data on the works of the three poets. The results of the research showed that the poetic works of the three poets used a variety of natural images: light, waves, stones, grass, trees and

wind. Animal images that were used include: butterflies, cats, cloves, elephants, ants, and lions. Natural sufistic images were used as a means to describe closeness and union with God, while sufistic imagery of animals were used to describe the nature of salik and the intricacies of the spiritual journey experienced by travelers who were experiencing obstacles and threats in an effort to reach spiritual beauty as the peak of spiritual joy.

---

DDC 801.953

Muhammad Rosyid H.W. (Faculty of Humanity, Airlangga University)  
Intertextuality on Novel *Candra Kirana* and "Tjerita Panji Angreni"; Riffaterre's Perspective  
*Atavisme*, 23 (1), 2020, 104-116

This research aims to discuss the intertextuality of *Candra Kirana* novel by Ajip Rosidi with "Tjerita Panji Angreni". What elements and to what extend *Candra Kirana* novel has an intertextual relationship with "Tjerita Panji Angreni" as the hipogram text were the questions of this study. In examining this intertextual relationship, the writer used Michael Riffaterre's intertextual theory which focused on content analysis with heuristic and hermeneutic readings. The findings of this study were that the novel *Candra Kirana* showed intertextuality with the "Tjerita Panji Angreni" through elements of themes, character images, and story lines. Even so, *Candra Kirana's* novel also transformed progressive meanings that differ from the "Tjerita Panji Angreni" such as the meaning of nationalism in the form of love for the kingdom, the meaning of gender equality in the form of male loyalty, courage, strength, struggle and women's insecurity, the meaning of populist with engagement the main character of the people and the meaning of religiosity in the form of Panji's intention in looking for a life partner.

---

DDC 080.032 07

Buyung Ardiansyah, Dwi Purnanto, Agus Hari Wibowo (Sebelas Maret University)  
Figurative Language in the Form of

Conceptual Metaphor in Fiersa Besari's  
Novel of *Garis Waktu*  
*Atavisme*, 23 (1), 2020, 117-133

The research aims to discuss the classifications of source domains in the construction of conceptual metaphor and describe their functions for the story narrations and readers. The research's data are sentences that have the construction of conceptual metaphors. The approach of the research was descriptive qualitative and relevance sampling was the data collection method. The theoretical approach used was the source domain classifications and structuralism. Data were analysed with content analysis, identity method, and introspective method.

The result of the study showed that the constructions of conceptual metaphor by a writer in their content of story have many functions. The functions of conceptual metaphor formations include providing the philosophical value, showing the aesthetic of language, strengthening meaning, expanding the meaning concept, avoiding the boredom of diction, giving the physical perception of an abstract entity, giving hidden meaning, simplifying expressions of complex meaning, and showing the emotion of the character's feeling. The perspective of concept as the comparison in the conceptual metaphor could be understood as a source domain. There were 14 classifications of source domain found in the novel of *Garis Waktu*.

---